

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah (7 – 12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (middle childhood). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pasca remaja. Secara umum terjadi peningkatan perkembangan fisik dan mental setelah mencapai usia 6 tahun. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orangtua maupun pengasuh dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya (Sabani, 2019).

Anak – anak paling cepat berkembang pada usia 7 – 12 tahun. Anak usia sekolah lebih cenderung terlibat dalam aktivitas fisik, seperti bermain, berolahraga, atau membantu orang tua, dan mereka lebih aktif memilih makanan yang mereka sukai. Oleh karena itu, pemenuhan gizi anak memerlukan perhatian khusus karena sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan yang optimal (Cahyani, 2020). Pada usia 7 – 12 tahun, masalah gizi lebih atau kurang akan muncul jika makanan yang dikonsumsi tidak seimbang dengan kebutuhan (Nova & Yanti, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi masalah gizi kurang yang cukup besar (Sambo et al., 2020). Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023 masalah gizi pada anak usia sekolah pada umur 5 – 12 tahun menurut indikator IMT/U cukup tinggi dengan prevalensi sebesar 7,5% kurus dan 3,5% sangat kurus. Pada provinsi Riau, didapatkan data status gizi sebesar 6,2 % anak dalam kategori kurus dan 3,6% dalam kategori sangat kurus (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO), suatu wilayah atau negara dikategorikan baik dalam hal status gizinya jika tingkat prevalensi anak kurus kurang dari 5% (Adawiah et al., 2019). Sedangkan, menurut Hasil Pemantauan

Status Gizi tahun 2017 menunjukkan bahwa anak usia 5 – 12 tahun memiliki prevalensi sebesar 7,5% berstatus gizi kurus (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Status gizi menggambarkan keseimbangan antara kebutuhan tubuh akan zat gizi dan penyerapan zat gizi lain untuk menunjang kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan pemeliharaan fungsi tubuh (Sinaga et al., 2020). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur status gizi yaitu IMT (Indeks Massa Tubuh). Pengukuran IMT menggunakan metode antropometri. Antropometri merupakan sebuah pengukuran dimensi tubuh, yang terdiri dari umur (U), berat badan (BB), dan tinggi badan (TB) (Leonardo et al., 2021).

Asupan makan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan status gizi pada anak. Status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Asupan makanan adalah faktor langsung yang mempengaruhi status gizi anak. Faktor penyebab masalah gizi di Indonesia diantaranya konsumsi makanan yang tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang (Shabariah & Pradini, 2021).

Pertumbuhan seorang anak bukan hanya menunjukkan perubahan ukuran tubuh, tetapi juga menunjukkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi, sehingga pertumbuhan merupakan indikator yang baik dari perkembangan status gizi anak (Lembong, 2018). Sebagian besar masalah gizi anak disebabkan oleh kesalahan dalam memilih makanan untuk dimakan dan ketidakseimbangan antara asupan dan keluaran zat gizi, yang berarti asupan melebihi keluaran atau sebaliknya (Irwanda et al., 2023).

Rendahnya status gizi anak juga berdampak negatif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Anak usia sekolah memerlukan asupan makanan bergizi untuk menunjang tumbuh kembangnya. Selain kebutuhan energi, asupan makanan bergizi juga berpengaruh terhadap perkembangan otak. Jika pola makan tidak mengandung cukup nutrisi dan kondisi ini berlangsung lama, terjadi perubahan metabolisme otak (Sa'adah et al., 2014).

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosial anak asuh sehingga mereka dapat

memperoleh sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak (Sembiring et al., 2022). Mengingat bahwa panti asuhan dikelola sebagai tempat pengasuhan anak secara berkelompok, berbeda dengan anak-anak yang diasuh secara langsung oleh anggota rumah tangga, perbandingan antara jumlah anak yang lebih besar daripada jumlah pengasuh menjadi perhatian dan pengasuhan terhadap nutrisi dan kesehatan setiap anak masih kurang (Permatasari, 2018).

Anak-anak di panti asuhan masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Selain itu, anak-anak aktif secara fisik sehingga memerlukan nutrisi dalam jumlah yang relatif besar. Karena panti asuhan bergantung pada dukungan finansial dari para donatur, maka keterbatasan finansial panti asuhan membuat anak-anak lebih rentan mengalami gizi kurang, yang pada akhirnya berdampak pada ketersediaan makan untuk anak-anak (Permatasari, 2018).

Beberapa penelitian tentang pola makan anak salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fajar, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola makan dengan status gizi pada anak asuh di Panti sosial asuhan Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak asuh memiliki pola makan yang kurang baik, hal ini berhubungan dengan anak asuh yang tidak mau makan sayur dan makan nasi hanya sedikit tetapi sering mengkonsumsi mie instan tanpa dimasak yang dibeli di sekitar panti asuhan tanpa sepengetahuan dari pengasuh, sehingga anak hanya mengkonsumsi sedikit nasi dan tidak menghabiskan makanan yang disediakan. Sehingga, pola makan yang kurang baik dapat mempengaruhi status gizi pada anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring et al., 2022) dengan judul Analisis Sistem Penyelenggaraan Makanan, Pola Makan, Tingkat Konsumsi Zat Gizi Dan Status Gizi Anak Di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kota Kupang dengan hasil kategori status gizi diidentifikasi bahwa sebagian besar normal (73,9%), namun anak yang memiliki berat badan kurang juga tergolong tinggi yaitu (21,7%). Hal ini disebabkan karena tidak ada pemorsian makanan berdasarkan kebutuhan anak, pendistribusian makanan bersifat sentralisasi

yaitu dipusatkan pada satu tempat sehingga masing – masing anak mengambil makanan sesuai selera dan menu yang disajikan setiap hari bersifat monoton dan kurang bervariasi serta tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak sehingga mempengaruhi status gizi anak di panti asuhan tersebut.

Panti asuhan Al – Hasanah merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial dengan merawat dan mendidik anak yatim piatu dan terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas dan memadai. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala panti, Panti asuhan Al – Hasanah mendapatkan bantuan dana dari Departemen Sosial dan mendapatkan bantuan dari donatur yang tidak tetap setiap bulannya.

Anak yang tinggal di Panti Asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau berkisar dari usia 7 – 18 tahun. Di usia ini anak-anak membutuhkan asupan gizi memadai yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan, didapatkan bahwa 6 dari 10 anak memiliki status gizi kurang. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran asupan makan dan status gizi di Panti Asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau.

1.2 Rumusan Masalah

Asupan makan menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan status gizi pada anak. Salah satu metode untuk mengukur status gizi anak adalah dengan pengukuran IMT/U. Hasil pengukuran IMT/U mencerminkan status gizi anak yang digolongkan menjadi status gizi sangat kurus, kurus, kelebihan berat badan dan lainnya. Mengingat bahwa panti asuhan

memiliki perbandingan antara jumlah anak yang lebih besar daripada jumlah pengasuh menjadi perhatian dan pengasuhan terhadap nutrisi dan kesehatan setiap anak masih kurang. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Asupan Makan Dan Status Gizi Di Panti Asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Asupan Makan Dan Status Gizi di Panti Asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya asupan makan anak di panti asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau.
2. Diketuainya status gizi anak di panti asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau.
3. Diketuainya status gizi terhadap asupan makan anak di panti asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan, wawasan dan memberikan pengalaman sehingga dapat dikembangkan dalam dunia kerja nantinya.

1.4.2 Bagi Institusi Panti Asuhan

Diharapkan dengan diketahuinya gambaran asupan makan dan status gizi di Panti Asuhan Al – Hasanah Kabupaten Kampar Riau, pimpinan panti asuhan dapat melakukan intervensi yang dibutuhkan agar asupan makan dan status gizi anak lebih di tingkatkan.

1.4.3 Bagi Anak Panti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada anak panti tentang pentingnya menjaga asupan makan sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam kehidupan sehari – hari.